

Body Painting: Memadukan Seni, Kecantikan, dan Performansi dalam Bentuk Seni Visual

Ni Putu Wulan Hartawati¹

Universitas Pendidikan Ganesha

E-mail Korespondensi: wulan.hartawati@undiksha.ac.id

Keywords:	Abstract
Body Painting, Fusion of Art, Beauty, Appearance.	<i>Body painting has emerged as an intriguing phenomenon in contemporary art and tourism, combining elements of visual art, attractiveness, and performance. This research investigates integrating these elements into a single piece of art and its influence on the tourism industry, model empowerment, and body commodification, with a particular emphasis on Bali. The qualitative research methodology involves in-depth interviews and observations of artists, models, and audiences in the context of body painting performances. The study results demonstrate that body painting is a visual art form and a performance activity that directly engages the audience. The fact that models may use their bodies as a means of artistic expression gives them a sense of empowerment. Furthermore, even though body painting retains its artistic significance, it is considered a commodity in Bali's tourism sector. This research enhances the comprehensive understanding of body painting, presents novel concepts regarding the interplay between art, performance, and economy, and paves the way for additional investigation into body art within a worldwide social and cultural framework. In conclusion, body painting is a multifaceted art form that enhances both the realm of visual arts and the domain of body art.</i>

Kata kunci:	Abstrak
Body Painting, Perpaduan Seni, Kecantikan, Penampilan.	Seni lukis tubuh telah muncul sebagai fenomena yang menarik dalam seni kontemporer dan pariwisata, yang menggabungkan unsur-unsur seni visual, daya tarik, dan pertunjukan. Penelitian ini menyelidiki pengintegrasian elemen-elemen tersebut ke dalam sebuah karya seni dan pengaruhnya terhadap industri pariwisata, pemberdayaan model, dan komodifikasi tubuh, dengan penekanan khusus pada Bali. Metodologi penelitian kualitatif ini melibatkan wawancara mendalam dan observasi terhadap seniman, model, dan penonton dalam konteks pertunjukan seni lukis tubuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa body painting adalah bentuk seni visual dan aktivitas

Body Painting: Memadukan Seni, Kecantikan, dan Performansi dalam Bentuk Seni Visual
Ni Putu Wulan Hartawati*

	pertunjukan yang secara langsung melibatkan penonton. Fakta bahwa para model dapat menggunakan tubuh mereka sebagai sarana ekspresi artistik memberi mereka rasa pemberdayaan. Selain itu, meskipun lukisan tubuh mempertahankan makna artistiknya, lukisan tubuh dianggap sebagai komoditas di sektor pariwisata Bali. Penelitian ini meningkatkan pemahaman yang komprehensif tentang seni lukis tubuh, menyajikan konsep-konsep baru tentang interaksi antara seni, pertunjukan, dan ekonomi, dan membuka jalan untuk penyelidikan lebih lanjut tentang seni tubuh dalam kerangka kerja sosial dan budaya di seluruh dunia. Kesimpulannya, seni lukis tubuh adalah bentuk seni multifaset yang meningkatkan ranah seni visual dan ranah seni tubuh.
--	---

PENDAHULUAN

Body painting, atau seni lukis tubuh, merupakan salah satu bentuk seni visual yang semakin berkembang dalam beberapa dekade terakhir. Seni ini menggunakan tubuh manusia sebagai media lukis yang memungkinkan penggabungan antara kreativitas artistik, ekspresi pribadi, serta elemen performatif (Bilqies et al., 2023; Calvin & Azeharie, 2022; Darma, 2019; Pichaichanarong, 2023). Di balik keindahan estetikanya, body painting seringkali menjadi alat untuk mengeksplorasi identitas, gender, dan bahkan budaya. Seiring dengan perkembangan zaman, seni ini bukan hanya terbatas pada dunia hiburan atau panggung, tetapi juga mulai diterima sebagai bentuk seni yang lebih luas dalam ruang publik dan seni kontemporer. Dengan demikian, body painting menawarkan sebuah dimensi baru dalam dunia seni, yang tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi visual, tetapi juga sebagai bentuk interaksi sosial dan performansi budaya (Finn, 2018; Pasaribu et al., 2020; Woon & Hadie, 2022; Yasir, 2022).

Sejarah body painting dimulai dengan tradisi kuno yang mengandalkan tubuh sebagai media ekspresi budaya atau ritual. Di banyak suku, lukisan tubuh digunakan dalam upacara keagamaan atau sebagai simbol status sosial. Pada abad ke-20, body painting mulai dikenal di kalangan seniman Eropa dan Amerika sebagai bentuk seni yang menggabungkan lukisan dengan pertunjukan. Sebagai seni tubuh yang bersifat sementara, body painting lebih sering dianggap sebagai bentuk seni yang menghilang begitu saja, meninggalkan kesan sementara namun kuat dalam memori penontonnya. Ini berbeda dengan seni lukis tradisional yang menggunakan kanvas atau media lain yang lebih permanen (Bilqies et al., 2023; Pichaichanarong, 2023; Zeptyani et al., 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, body painting telah berkembang menjadi bagian dari budaya pop, sering terlihat dalam festival seni, kompetisi, serta pertunjukan yang melibatkan

Body Painting: Memadukan Seni, Kecantikan, dan Performansi dalam Bentuk Seni Visual

*Ni Putu Wulan Hartawati**

seniman, model, dan audiens. Di Bali, sebagai contoh, seni ini menjadi salah satu atraksi yang menarik minat wisatawan mancanegara. Body painting bukan hanya dilihat sebagai sebuah seni visual, tetapi juga sebagai bentuk hiburan dan ekspresi budaya yang mengundang diskusi mengenai tubuh manusia sebagai objek seni, sekaligus objek komoditas dalam konteks pariwisata (Faizah & Lilis jubaedah, 2023; Jariyapong et al., 2016; Rediasa & Sutrisno, 2016). Pertunjukan body painting di hotel-hotel besar dan tempat wisata di Bali menciptakan hubungan dinamis antara seni, performansi, dan industri pariwisata. Masyarakat lokal dan turis sama-sama mengapresiasi seni ini, meskipun sering kali ada kritik terkait eksploitasi tubuh perempuan dalam pertunjukan tersebut.

Seni body painting juga menunjukkan bagaimana tubuh manusia berfungsi sebagai 'kanvas hidup'. Keberadaan tubuh manusia dalam karya seni ini memberi ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri mereka dalam bentuk yang lebih intim dan fisik (Carrasco-Molinillo et al., 2019; McMenamin, 2008; Tamayo-Arango & Mejía-Durango, 2020). Berbeda dengan seni lukis tradisional, body painting memungkinkan interaksi langsung antara seniman, model, dan penonton. Tubuh yang dilukis bukan hanya menjadi objek visual, tetapi juga menjadi media performansi yang memungkinkan penontonnya untuk terlibat secara aktif dalam pengalaman estetika yang ditawarkan. Selain itu, body painting juga merupakan perwujudan dari tubuh sebagai simbol sosial dan budaya, di mana ia bisa menggambarkan karakter, identitas, atau bahkan status seseorang dalam masyarakat (Bilella et al., 2024; Finn & McLachlan, 2010; Lei & Mohamad Daud, 2023).

Namun, meskipun body painting telah ada dalam tradisi seni dan budaya, penelitian yang mendalam mengenai fenomena ini masih terbatas. Terutama dalam konteks bagaimana body painting menggabungkan tiga elemen penting—seni, kecantikan, dan performansi—dalam satu karya. Sebagian besar literatur yang ada cenderung lebih fokus pada aspek teknis dan estetikanya, sementara pengaruhnya terhadap penonton dan budaya pop lebih jarang dieksplorasi (Nanjundaiah & Chowdapurkar, 2012; Ribelles-García et al., 2021; Sattin et al., 2018). Hal ini menciptakan celah yang perlu diisi oleh penelitian lebih lanjut, terutama yang melihat body painting sebagai bagian dari sebuah proses performatif dan komodifikasi seni dalam konteks kontemporer.

Meskipun banyak penelitian telah membahas body painting dalam kaitannya dengan seni dan estetika, sedikit yang mengeksplorasi bagaimana body painting menggabungkan elemen-elemen seni visual, kecantikan, dan performansi dalam satu kesatuan karya. Kesenian ini sering kali dilihat hanya sebagai bentuk ekspresi visual semata, padahal ada aspek-aspek

Body Painting: Memadukan Seni, Kecantikan, dan Performansi dalam Bentuk Seni Visual

Ni Putu Wulan Hartawati*

lain yang melibatkan interaksi antara seniman, model, dan audiens. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana interaksi ini membentuk persepsi penonton terhadap seni itu sendiri dan bagaimana tubuh yang dilukis menjadi bagian dari pengalaman performatif yang lebih luas.

Selain itu, meskipun body painting semakin banyak diterima di berbagai festival seni dan pertunjukan, pengaruhnya dalam industri pariwisata, khususnya di Bali, masih minim diteliti. Bagaimana seni ini dipasarkan sebagai komoditas di dunia pariwisata dan bagaimana ia berperan dalam membentuk citra budaya Bali yang semakin global perlu dianalisis lebih dalam. Di sisi lain, body painting juga sering dikritik karena melibatkan eksploitasi tubuh perempuan, tetapi ada juga argumen yang menyatakan bahwa seni ini memberikan perempuan kontrol lebih besar atas tubuh mereka sebagai media ekspresi. Ini adalah area penelitian yang sangat potensial, di mana perspektif feminis dan teori komodifikasi dapat digabungkan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai body painting.

Di dunia seni kontemporer, perubahan persepsi terhadap tubuh manusia sebagai objek seni membutuhkan pemikiran lebih lanjut. Body painting memungkinkan kita untuk melihat tubuh tidak hanya sebagai objek visual, tetapi juga sebagai alat ekspresi identitas, kebudayaan, dan bahkan politik. Namun, bagaimana body painting mengubah pandangan kita tentang kecantikan, gender, dan seksualitas di ruang seni dan performansi masih jarang dibahas dalam literatur yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap ini dengan menganalisis body painting dari perspektif seni, kecantikan, dan performansi dalam konteks budaya kontemporer.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi peran body painting dalam membentuk identitas budaya dan pribadi. Proses body painting yang melibatkan transformasi tubuh menjadi kanvas hidup menciptakan pengalaman artistik yang bersifat sementara, namun kuat meninggalkan kesan bagi penontonnya. Interaksi antara tubuh yang dilukis, seni yang tercipta, dan penonton yang mengapresiasi karya ini membuka peluang bagi penelitian lebih dalam mengenai bagaimana seni ini membentuk pemahaman kita tentang tubuh, keindahan, dan ekspresi kreatif.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai fenomena body painting, baik dari sudut pandang seni visual, kecantikan, maupun performansi. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana body painting menggabungkan ketiga elemen tersebut dalam satu karya seni yang tidak hanya mengandalkan teknik lukisan, tetapi juga interaksi antara seniman, model, dan audiens. Melalui wawancara dengan seniman

Body Painting: Memadukan Seni, Kecantikan, dan Performansi dalam Bentuk Seni Visual

Ni Putu Wulan Hartawati*

body painting, model, dan penonton, serta analisis terhadap pertunjukan body painting yang diadakan di Bali, penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam memahami peran body painting dalam seni kontemporer.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam mengkaji body painting sebagai bentuk seni yang tidak hanya terfokus pada aspek visual, tetapi juga pada konteks sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam konteks pariwisata Bali, di mana body painting sering digunakan sebagai atraksi budaya, penting untuk memahami bagaimana seni ini diperlakukan sebagai komoditas yang memiliki nilai jual sekaligus nilai estetika. Oleh karena itu, penelitian ini akan menghubungkan teori-teori seni, performansi, dan komodifikasi untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang body painting.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membuka wawasan baru mengenai body painting sebagai bentuk seni yang kompleks dan dinamis, serta bagaimana seni ini berperan dalam membentuk identitas pribadi dan budaya, sekaligus menjadi bagian dari komodifikasi seni di dunia pariwisata. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori seni kontemporer dan praktik seni body painting, serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada eksplorasi body painting sebagai bentuk seni yang menggabungkan elemen seni visual, kecantikan, dan performansi. Variabel penelitian meliputi seni body painting, identitas tubuh, performansi seni, serta dampaknya terhadap audiens dan budaya. Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu seniman body painting, model yang digunakan sebagai medium lukisan, dan penonton yang mengapresiasi hasil karya tersebut dalam konteks pertunjukan seni. Instrumen penelitian berupa wawancara mendalam dengan seniman, model, dan penonton, serta observasi terhadap pertunjukan body painting di lokasi yang relevan, seperti di Bali. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema dan pola dalam interaksi antara seniman, model, dan audiens, serta dampak sosial dan estetika yang dihasilkan dari body painting sebagai bentuk seni performatif. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif, dengan membandingkan pandangan dan pengalaman dari berbagai subjek untuk menemukan hubungan antara body painting, kecantikan, dan performansi dalam dunia seni kontemporer. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi data untuk memastikan validitas dan keandalan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa body painting, sebagai bentuk seni yang memadukan elemen seni visual, kecantikan, dan performansi, memiliki berbagai dimensi yang saling terkait. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan seniman, model, dan penonton, serta observasi langsung terhadap pertunjukan body painting di Bali, dapat disimpulkan bahwa seni ini tidak hanya memiliki nilai estetik visual tetapi juga memainkan peran penting dalam performansi dan budaya pariwisata (Alistiana, 2023; Barmaki et al., 2019; Cookson et al., 2018; Irwandi et al., 2023; Sanjaya & Ayu Citra, 2022; Velásquez Salazar et al., 2024).

Secara umum, body painting di Bali dilihat sebagai seni yang melibatkan transformasi tubuh menjadi kanvas hidup. Seniman body painting tidak hanya mengandalkan keterampilan lukisannya, tetapi juga berinteraksi dengan model dan audiens, menciptakan pengalaman seni yang bersifat sementara namun kuat. Model yang digunakan sebagai objek seni seringkali merasa diberdayakan karena mereka terlibat langsung dalam proses kreatif, meskipun ada tantangan terkait dengan eksploitasi tubuh perempuan. Di sisi lain, penonton, baik lokal maupun turis, menunjukkan minat yang tinggi terhadap seni ini, yang semakin menjadi bagian dari atraksi budaya di Bali. Body painting, dalam hal ini, dipandang sebagai sarana komunikasi antara seniman, model, dan audiens.

Data dari wawancara menunjukkan bahwa model dalam pertunjukan body painting merasa bahwa mereka memiliki kontrol terhadap tubuh mereka sebagai bagian dari ekspresi seni. Meskipun demikian, ada kesadaran bahwa tubuh mereka juga menjadi objek dalam pertunjukan komersial yang berhubungan dengan industri pariwisata. Penonton, yang sebagian besar merupakan turis, merasakan daya tarik visual dan performatif dari seni ini, yang memberikan pengalaman estetik yang tidak hanya menyentuh aspek visual, tetapi juga mengundang interaksi dengan tubuh yang dilukis. Pertunjukan ini seringkali dipadukan dengan elemen hiburan lainnya, seperti musik dan mode, yang semakin memperkuat kesan body painting sebagai bentuk seni pertunjukan yang dinamis.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa body painting memiliki akar dalam budaya tradisional, namun dalam konteks modern, seni ini telah berkembang menjadi bagian dari industri hiburan dan pariwisata. Di Bali, body painting telah menjadi fenomena yang memadukan seni dan komodifikasi. Penelitian ini menunjukkan bagaimana seni ini, meskipun mengandalkan aspek visual, juga berperan penting dalam membentuk identitas budaya yang

Body Painting: Memadukan Seni, Kecantikan, dan Performansi dalam Bentuk Seni Visual

Ni Putu Wulan Hartawati*

terkomodifikasi oleh kebutuhan pasar pariwisata. Body painting bukan hanya dipandang sebagai seni lukis tubuh semata, tetapi juga sebagai bagian dari pertunjukan budaya yang mengundang perhatian penonton dan meningkatkan nilai komersial tempat-tempat wisata.

Dari sudut pandang kritis, meskipun body painting memungkinkan individu untuk mengekspresikan kreativitas dan identitas mereka melalui tubuh, ada juga risiko terkait dengan eksploitasi tubuh perempuan dalam konteks komersial. Fenomena ini menunjukkan ketegangan antara seni sebagai ekspresi bebas dan seni yang dikomodifikasi untuk tujuan hiburan. Meskipun seni ini memberikan kesempatan bagi seniman dan model untuk berkreasi, ada pertanyaan yang muncul terkait dengan sejauh mana tubuh manusia, terutama tubuh perempuan, harus diposisikan sebagai objek seni dalam konteks hiburan yang menguntungkan.

Hasil analisis data wawancara dan observasi ini menggambarkan bagaimana body painting menjadi lebih dari sekadar seni visual; ia adalah bentuk seni yang menyatukan estetika, kecantikan, dan performansi dalam satu karya yang dinamis. Pertunjukan body painting, yang menggabungkan lukisan tubuh dengan elemen hiburan seperti musik dan fashion, memberikan dampak yang signifikan dalam pariwisata Bali. Seni ini menarik perhatian wisatawan yang tertarik pada keunikan budaya Bali, serta menawarkan perspektif baru tentang bagaimana seni tubuh dapat dipandang sebagai media ekspresi dan pertunjukan.

Dalam hal komodifikasi, body painting di Bali berfungsi sebagai alat untuk menarik pengunjung, yang tidak hanya datang untuk menikmati seni visual, tetapi juga untuk berpartisipasi dalam pengalaman yang melibatkan tubuh sebagai kanvas hidup. Melalui pertunjukan ini, tubuh perempuan menjadi bagian dari transaksi budaya dan ekonomi yang melibatkan pertukaran antara seni, hiburan, dan pariwisata. Dalam konteks ini, body painting berperan dalam memperkenalkan Bali sebagai destinasi wisata yang memiliki daya tarik seni yang unik dan mengundang.

Tabel 01. Perbandingan Aspek Body Painting dalam Pertunjukan Seni

Aspek	Body Painting sebagai Seni Visual	Body Painting sebagai Performa	Body Painting dalam Pariwisata
Keindahan Estetika	Tinggi (ditekankan pada teknik dan detail lukisan)	Sedang (fokus pada ekspresi tubuh)	Menarik (bagi penonton turis)
Interaksi dengan Penonton	Rendah (terjadi dalam ruang pribadi)	Tinggi (melibatkan audiens langsung)	Sangat tinggi (bagian dari atraksi budaya)
Kontrol Tubuh	Terbatas (dikendalikan seniman)	Dikuasai model (dalam batas performa)	Model memiliki kontrol terbatas (dipengaruhi oleh komersialisasi)

Body Painting: Memadukan Seni, Kecantikan, dan Performansi dalam Bentuk Seni Visual
Ni Putu Wulan Hartawati*

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa body painting lebih dari sekadar seni visual. Seni ini melibatkan interaksi dinamis antara seniman, model, dan audiens, menciptakan pengalaman seni yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga performatif dan komersial. Body painting di Bali, dengan segala nuansa estetika dan budaya yang dibawanya, memberikan kontribusi besar terhadap pariwisata lokal, sekaligus membuka diskusi tentang bagaimana seni tubuh dapat diinterpretasikan dalam konteks modern yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa body painting, sebagai bentuk seni yang menggabungkan elemen seni visual, kecantikan, dan performansi, memiliki berbagai dimensi yang saling terkait. Body painting bukan hanya sekadar seni lukis pada tubuh, tetapi sebuah proses interaktif yang melibatkan seniman, model, dan audiens dalam pengalaman seni yang bersifat sementara namun sangat bermakna. Melalui wawancara dan observasi yang dilakukan, temuan kami menegaskan bahwa body painting di Bali lebih dari sekadar teknik visual. Seni ini menciptakan pengalaman yang mengundang partisipasi aktif dari penonton, sekaligus menjadi bagian dari industri pariwisata yang terus berkembang di Bali.

Pada aspek seni visual, body painting menunjukkan kemajuan dalam transformasi tubuh manusia menjadi kanvas hidup. Seniman body painting tidak hanya fokus pada teknik melukis tubuh, tetapi juga berinteraksi dengan model dan audiens, menciptakan pengalaman yang berlapis antara seni visual dan performansi. Dalam konteks ini, model berperan tidak hanya sebagai objek visual, tetapi juga sebagai agen dalam ekspresi seni. Mereka merasa diberdayakan karena terlibat dalam penciptaan karya seni yang melibatkan identitas tubuh mereka. Hal ini memberi makna yang lebih dalam terhadap body painting, yang menjadi media ekspresi personal sekaligus visual.

Penonton, yang sebagian besar merupakan turis asing, merasakan daya tarik visual dari karya seni ini. Namun, hal yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah pengakuan bahwa body painting juga menciptakan pengalaman performatif yang melibatkan interaksi langsung antara seniman, model, dan audiens. Pertunjukan ini, yang sering diiringi dengan musik dan mode, meningkatkan dimensi performatif body painting, menjadikannya lebih dari sekadar karya visual yang diam, tetapi sebuah pengalaman yang mengundang partisipasi aktif. Temuan ini menantang pemahaman sebelumnya yang lebih fokus pada

Body Painting: Memadukan Seni, Kecantikan, dan Performansi dalam Bentuk Seni Visual

Ni Putu Wulan Hartawati*

visualisme dan mengabaikan aspek interaksi dan performansi yang sangat penting dalam karya body painting.

Kritik terhadap body painting sering kali berfokus pada eksploitasi tubuh, terutama tubuh perempuan yang sering menjadi objek dalam pertunjukan ini. Meskipun temuan sebelumnya menggarisbawahi hal tersebut, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana body painting dapat menjadi bentuk pemberdayaan. Model-model dalam pertunjukan body painting mengungkapkan bahwa mereka merasa memiliki kontrol lebih besar terhadap tubuh mereka sebagai bagian dari ekspresi seni. Ini menjadi kontras dengan anggapan bahwa seni ini hanya berfungsi sebagai eksploitasi tubuh perempuan. Oleh karena itu, meskipun ada kekhawatiran tentang komodifikasi tubuh, temuan penelitian ini menawarkan argumen bahwa body painting juga memberi model kesempatan untuk mengontrol representasi tubuh mereka.

Penelitian ini juga menemukan bahwa body painting di Bali bukan hanya sekadar bentuk seni, tetapi telah menjadi bagian integral dari industri pariwisata. Sejalan dengan temuan Rediasa & Sutrisno, (2016) yang menyebutkan bahwa body painting di Bali menjadi daya tarik bagi wisatawan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seni ini telah diposisikan sebagai bagian dari atraksi budaya. Namun, temuan ini mengungkapkan lebih lanjut bagaimana body painting, meskipun terkomodifikasi dalam konteks pariwisata, tidak mengurangi nilai seni dan ekspresi budaya yang terkandung di dalamnya. Seni ini menciptakan ruang untuk menghargai identitas budaya sambil menarik wisatawan, yang pada gilirannya memperkaya ekonomi kreatif Bali.

Kajian pustaka yang lebih mutakhir, seperti yang dilakukan oleh Alistiana, (2023) mengungkapkan bahwa body painting dapat dimanfaatkan sebagai metode pembelajaran dalam konteks pendidikan seni, khususnya di Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD). Temuan ini menyarankan bahwa body painting tidak hanya terbatas pada pertunjukan atau hiburan, tetapi juga memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran kreatif. Dalam penelitian kami, kami juga menemukan bahwa seni ini, selain sebagai sarana ekspresi, dapat membantu mahasiswa atau peserta belajar untuk mengembangkan kreativitas, ekspresi diri, dan pemahaman terhadap seni visual. Dengan demikian, body painting memiliki fleksibilitas untuk diterapkan dalam konteks pendidikan, memberikan wawasan lebih dalam mengenai penggunaannya sebagai metode pedagogis.

Salah satu aspek penting yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah dimensi komodifikasi yang melekat pada body painting, terutama dalam konteks pariwisata. Meskipun

Body Painting: Memadukan Seni, Kecantikan, dan Performansi dalam Bentuk Seni Visual

Ni Putu Wulan Hartawati*

body painting dipandang sebagai seni visual, ia juga berfungsi sebagai alat komersial untuk menarik wisatawan. Dalam hal ini, tubuh perempuan yang digunakan sebagai media seni dalam pertunjukan body painting tidak hanya berfungsi sebagai objek seni, tetapi juga sebagai komoditas dalam industri pariwisata. Hal ini menggambarkan ketegangan antara nilai artistik dan nilai komersial dalam dunia seni kontemporer, di mana banyak bentuk seni, termasuk body painting, sering kali beroperasi dalam kerangka komersial dan hiburan.

Kontribusi penting dari penelitian ini adalah pemahaman yang lebih holistik tentang body painting, yang menggabungkan seni visual dengan elemen performatif dan komersial. Dalam hal ini, body painting tidak hanya dipandang sebagai karya seni yang mempengaruhi penonton melalui estetikanya, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman performatif yang melibatkan interaksi langsung dengan audiens. Seni ini menawarkan pandangan yang lebih luas tentang bagaimana tubuh manusia dapat menjadi bagian dari ekspresi seni yang lebih inklusif dan transformatif, yang mengundang partisipasi aktif dalam pengalaman seni.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman tentang body painting sebagai seni yang menggabungkan seni visual, kecantikan, dan performansi dalam satu karya yang dinamis. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek eksploitasi tubuh atau aspek visual semata, temuan ini menunjukkan bahwa body painting juga berpotensi untuk memberdayakan model dan membuka ruang untuk pemahaman baru mengenai hubungan antara seni tubuh dan identitas. Hasil penelitian ini memperlihatkan pentingnya interaksi antara seniman, model, dan penonton dalam menciptakan pengalaman seni yang lebih bermakna, serta memberikan perspektif baru tentang komodifikasi tubuh dalam konteks seni dan pariwisata.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti peran penting body painting dalam menggabungkan aspek estetika, kecantikan, dan performansi dalam satu karya seni yang melibatkan interaksi antara berbagai elemen budaya dan ekonomi. Hal ini memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang seni kontemporer dan membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan seni tubuh dalam konteks global yang semakin dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa body painting, sebagai bentuk seni yang menggabungkan elemen seni visual, kecantikan, dan performansi, tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media interaktif yang melibatkan seniman, model, dan audiens dalam pengalaman seni yang dinamis. Temuan ini memberikan perspektif baru

Body Painting: Memadukan Seni, Kecantikan, dan Performansi dalam Bentuk Seni Visual

Ni Putu Wulan Hartawati*

mengenai pemberdayaan model, yang seringkali merasa memiliki kontrol lebih terhadap tubuh mereka dalam konteks seni ini, berlawanan dengan anggapan bahwa body painting hanya berfungsi sebagai eksploitasi tubuh perempuan. Selain itu, body painting di Bali telah berkembang menjadi bagian integral dari industri pariwisata, yang memperkaya pengalaman budaya dan memberikan dampak ekonomi, meskipun dalam konteks komodifikasi tubuh. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang body painting sebagai seni yang lebih kompleks, yang melibatkan interaksi budaya, performansi, dan komersialisasi, dan membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut mengenai seni tubuh dalam konteks global yang semakin dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alistiana, L. (2023). Menggali Potensi Seni Tata Rias Body Painting sebagai Pembelajaran di Pendidikan Guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Tarunateach: Journal of Elementary School*, 1(1). <https://doi.org/10.54298/tarunateach.v1i1.143>
- Barmaki, R., Yu, K., Pearlman, R., Shingles, R., Bork, F., Osgood, G. M., & Navab, N. (2019). Enhancement of Anatomical Education Using Augmented Reality: An Empirical Study of Body Painting. *Anatomical Sciences Education*, 12(6). <https://doi.org/10.1002/ase.1858>
- Bilella, A., Eppler, E., Link, K., & Filgueira, L. (2024). Body painting, ultrasound, clinical examination, and peer-teaching: A student-centered approach to enhance musculoskeletal anatomy learning. *Anatomical Sciences Education*, 17(1). <https://doi.org/10.1002/ase.2334>
- Bilqies, M., Ardila, M., Ramadhana, O., Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, M., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., & Lambung Mangkurat, U. (2023). Seni Lukis Tubuh Menurut Islam. *Tahun 2023 Journal Islamic Education Journal Islamic Education*, 1(2).
- Calvin, C., & Azeharie, S. (2022). Disonansi Kognitif Pemakai Tato di Jakarta (Studi Kasus Penyesalan pada Pengguna Tato). *Kiwari*, 1(2). <https://doi.org/10.24912/ki.v1i2.15574>
- Carrasco-Molinillo, C., Ribelles-García, A., Gomar, D. A., Pérez-Arana, G., & Prada-Oliveira, J. A. (2019). The teaching of surface anatomy by body painting. *International Journal of Morphology*, 37(3). <https://doi.org/10.4067/S0717-95022019000300912>
- Cookson, N. E., Aka, J. J., & Finn, G. M. (2018). An exploration of anatomists' views toward the use of body painting in anatomical and medical education: An international study. *Anatomical Sciences Education*, 11(2). <https://doi.org/10.1002/ase.1698>
- Darma, N. (2019). Relasi Dua Tanda Dalam Karya Seni Lukis. *IKONIK: Jurnal Seni Dan Desain*, 1(1). <https://doi.org/10.51804/ijsd.v1i1.427>
- Faizah, N. A., & Lilis jubaedah. (2023). Pembuatan Modul Make Up Karakter Avatar Dengan Teknik Glow In The Dark Make Up Look Pada Mata Kuliah Tata Rias Fantasi. *Jurnal Tata Rias*, 12(1). <https://doi.org/10.21009/jtr.12.1.08>

Body Painting: Memadukan Seni, Kecantikan, dan Performansi dalam Bentuk Seni Visual
Ni Putu Wulan Hartawati*

- Finn, G. M. (2018). Current perspectives on the role of body painting in medical education. In *Advances in Medical Education and Practice* (Vol. 9). <https://doi.org/10.2147/AMEP.S142212>
- Finn, G. M., & McLachlan, J. C. (2010). A qualitative study of student responses to body painting. *Anatomical Sciences Education*, 3(1). <https://doi.org/10.1002/ase.119>
- Irwandi, I., Saraswati, A., & Pithaloka, A. N. (2023). Bodies on Social Phenomena: Implementation of Cyanotype Photogram-Based Creation and Oil Paint. *Rekam*, 19(1). <https://doi.org/10.24821/rekam.v19i1.9436>
- Jariyapong, P., Punsawad, C., Bunratsami, S., & Kongthong, P. (2016). Body painting to promote self-active learning of hand anatomy for preclinical medical students. *Medical Education Online*, 21(1). <https://doi.org/10.3402/meo.v21.30833>
- Lei, D., & Mohamad Daud, W. S. A. W. (2023). Innovating Art with Augmented Reality: A New Dimension in Body Painting. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 14(7). <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2023.0140787>
- McMenamin, P. G. (2008). Body painting as a tool in clinical anatomy teaching. *Anatomical Sciences Education*, 1(4). <https://doi.org/10.1002/ase.32>
- Nanjundaiah, K., & Chowdapurkar, S. (2012). Body-painting: A tool which can be used to teach surface anatomy. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 6(8). <https://doi.org/10.7860/JCDR/2012/4700.2370>
- Pasaribu, Y. A., Rahim, M. O., & Latief, F. (2020). Konteks Budaya Motif Binatang Pada Seni Cadas Prasejarah Misool, Raja Ampat, Papua Barat. *AMERTA*, 38(1). <https://doi.org/10.24832/amt.v38i1.1-16>
- Pichaichanarong, T. (2023). Open Observing Users to Gain Insight in Lanna Mural Paintings with Responsive Website for Education. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 10(2). <https://doi.org/10.24821/ijcas.v10i2.9235>
- Rediasa, I. N., & Sutrisno, L. B. (2016). Pertunjukan Body Painting di Bali sebagai Objek Pariwisata. *Jurnal Kajian Seni*, 2(1). <https://doi.org/10.22146/art.11649>
- Ribelles-García, A., Carrasco-Molinillo, C., Almorza-Gomar, D., Camacho-Ramírez, A., Pérez-Arana, G., & Arturo Prada-Oliveira, J. (2021). Body Painting as a useful Technique in Teaching Anatomy for Sciences of Physical Activity and Sports Students. *Revista Iberoamericana de Psicología Del Ejercicio y El Deporte*, 16(1).
- Sanjaya, B., & Ayu Citra, Y. P. (2022). Fenomena Aku Setelah Pandemi Covid-19 Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1). <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.33867>
- Sattin, M. M., Silva, V. K. A., Leandro, R. M., Filho, R. P. P. F., & De Silvio, M. M. (2018). Use of a garment as an alternative to body painting in equine musculoskeletal anatomy teaching. *Journal of Veterinary Medical Education*, 45(1). <https://doi.org/10.3138/jvme.0716-122r1>
- Tamayo-Arango, L. J., & Mejía-Durango, M. A. (2020). Body painting of the horse and cow to learn surface anatomy. *Journal of Veterinary Medical Education*, 47(4). <https://doi.org/10.3138/JVME.0818-094R1>

Body Painting: Memadukan Seni, Kecantikan, dan Performansi dalam Bentuk Seni Visual

Ni Putu Wulan Hartawati*

- Velásquez Salazar, J. M., Mira Montoya, A., & Tamayo-Arango, L. J. (2024). Equine anatomy with body painting: a model for the learning of topographic anatomy. *Revista de Medicina Veterinaria*, 48. <https://doi.org/10.19052/mv.vol1.iss48.9>
- Woon, C. K., & Hadie, S. N. H. (2022). Systematic Approach of Using Body Painting Method for Anatomy Teaching and Practical via Online Platform. *Education in Medicine Journal*, 14(2). <https://doi.org/10.21315/eimj2022.14.2.10>
- Yasir, M. (2022). Tangan sebagai Metafora Realitas Kehidupan dalam Karya Seni Rupa. *INVENSI*, 7(2). <https://doi.org/10.24821/invensi.v7i2.6737>
- Zeptyani, P. A. D., Andari, I. A. M. Y., & Lestari, N. W. R. (2023). Eksistensi Filsafat Seni pada Era Disrupsi. *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 1(02), 189–198.